

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah karena mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Pendidikan dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat, demikian juga piranti pendidikan yang canggih. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi ditengah masyarakat adalah diakibatkan oleh majunya dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya merambah dunia nyata akan tetapi sudah merambah dunia maya. Sekarang orang sudah dapat mengakses informasi-informasi melalui media (internet), dan tidak mutlak dilakukan dengan tatap muka atau berhadapan.

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Purwanto 2007:6) bahwa pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengembang tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik.

Maka dari itu, pendidikan tentu sangat penting bagi manusia itu sendiri. Seiring berjalannya waktu dan dengan semakin pesatnya tingkat intelektualitas dan kualitas kehidupan, dimensi pendidikan pun menjadi semakin kompleks, dan tentu saja hal itu membutuhkan sebuah desain pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kondisinya, oleh karena itu, berbagai teori, metode, dan desain pembelajaran, serta pengajaran pun dibuat dan diciptakan untuk mengapresiasi semakin beragamnya tingkat kebutuhan dan kerumitan permasalahan pendidikan, Dan memang itulah yang menjadi esensi pendidikan itu sendiri, yakni bagaimana menciptakan sebuah kehidupan yang lebih baik. Tenaga pengajar dituntut

mengembangkan kemampuan dirinya dengan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, agar tenaga pengajar lebih profesional dalam membangun dunia pendidikan.

Pengertian yang tercantum di atas mengidentifikasi bahwa dalam kerangka meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, peran aktif dari para pendidik sangat menentukan. Guru sebagai tokoh sentral yang paling dekat dengan hal ini, diharapkan seoptimal mungkin mengupayakan agar anak didik memiliki kemampuan dalam menerima dan menyerap setiap materi yang diberikan. Untuk menciptakan hal ini maka diperlukan berbagai hal terkait dengan motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri. Dalam konteks ini motivasi belajar yang tinggi didominasi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah kemampuan memahami materi oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Kemampuan memahami materi yang diharapkan dari peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan di atas, hanya dapat diciptakan jika kondisi pembelajaran berada dalam suasana kondusif dan merupakan pola pembelajaran yang bermakna. Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan semakin pesatnya tingkat intelektualitas dan kualitas kehidupan, dimensi pendidikan pun menjadi semakin kompleks, dan tentu saja hal itu membutuhkan sebuah desain pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kondisinya. Oleh karena itu, berbagai teori, metode, dan desain pembelajaran dibuat dan diciptakan untuk mengapresiasi semakin beragamnya tingkat kebutuhan dan kerumitan permasalahan pendidikan, yang nantinya diharapkan memiliki efektifitas pada peningkatan pemahaman siswa.

Cara memilih metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa belajar dan melatih kemampuan berfikir deduktif-induktif diharapkan akan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah dalam proses pembelajaran, dimana anak kurang didorong untuk mengembangkan

kemampuan berpikirnya. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoretis, akan tetapi mereka miskin aplikasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih terdapat penyajian materi yang hanya diajarkan dalam bentuk ceramah. Cara pembelajaran seperti ini tidak akan menumbuhkan motivasi siswa disebabkan oleh pola yang monoton, kaku dan cenderung menimbulkan kebosanan dan kesulitan bagi siswa untuk memahami semua materi pembelajaran. Selain itu juga apa yang diceramahkan hanya akan bertahan sesaat dalam ingatan peserta didik.

Perkembangan metode pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Metode-metode pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan metode yang lebih modern. Oleh sebab itu, upaya yang perlu dilakukan dan segera dilaksanakan adalah mempersiapkan profesionalisme penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas diperlukan system yang berkualitas pula. Pendidikan berkualitas dalam proses pembelajaran yang diperoleh siswa seharusnya tidak melalui pemberian informasi melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Dengan demikian yang diutamakan bukanlah apa yang harus diketahui atau diperoleh oleh siswa, tetapi bagaimana proses mengetahuinya atau daya alih untuk menggali dan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang diinginkan.

Permasalahan yang digambarkan di atas juga terjadi di SMP Negeri 2 Tolinggula melalui rangkaian pengamatan dan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap pembelajaran PKn di Kelas VIII, dimana tingkat penyerapan materi pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai akibat minimnya partisipasi siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh sebagian besar siswa kelas VIII dalam mempelajari PKn antara lain kurangnya pemahaman

dan keterampilan siswa masih rendah dalam mengaplikasikan pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang diaplikasikan dimasa sekarang lebih mengarah pada teoretis atau hanya berpatokan pada suatu teori/buku, sehingga peserta didik tidak mampu mengembangkan kemampuannya. Hal ini berbanding terbalik dengan perkembangan jaman sekarang dimana seorang peserta didik dituntut dapat mengatasi dan memecahkan masalahnya sendiri.

Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, saat ini telah berkembang berbagai metode pembelajaran. Diharapkan dengan menerapkan metode-metode baru ini dapat melatih kemandirian siswa sehingga dapat belajar dari lingkungan kehidupannya. Namun tetap diingat, dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, guru harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi, bahan ajar, dan fasilitas yang tersedia.

Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program, dan penilaian program. Adapun metode pembelajaran kontekstual merupakan upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong mereka melakukan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik peneliti melakukan observasi awal terhadap cara pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Dari observasi awal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang dilakukan selama ini dalam proses pembelajaran belum mampu meningkatkan pemahaman siswa. Belum meningkatnya pemahaman siswa tersebut tampak dari sikap dan perilaku siswa seperti kurangnya perhatian

pada materi, rendahnya respon siswa dalam menerima materi pelajaran dan menjawab pertanyaan. Dalam pembelajaran PKn peserta didik hanya terbiasa dengan menerima semua informasi dari guru, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, tidak diberikan kesempatan untuk memberikan ide, gagasan atau pendapatnya tentang materi yang dijelaskan, disamping itu tidak dibiasakan dengan tugas-tugas yang merangsang siswa berpikir dan menganalisa materi sehingga setelah diberikan evaluasi hasil belajar siswa sangat merisaukan guru, karena hasil analisis ulangan harian sangat rendah, banyak diantara siswa tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat penalaran.

Dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa metode yang dilaksanakan guru kurang tepat, sehingga peneliti memilih untuk menerapkan metode yang dapat membangkitkan pemahaman siswa yaitu metode pembelajaran *Problem Solving*. Metode *Problem Solving* ini menjadi pilihan peneliti untuk memecahkan masalah pemahaman siswa. Dalam sistem belajar mengajar siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri masalah dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat nyata, dan diharapkan siswa dapat menemukan sendiri pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka upaya peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sangatlah tepat jika dilakukan melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa yaitu dengan Metode *Problem Solving*.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi dan masalah kelompok penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul "*Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tolinggula Pada Mata Pelajaran Pkn Melalui Metode Pembelajaran Problem Solving*".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran masih terpaku pada teori sehingga peserta didik belum mampu mengembangkan kemampuannya.
2. Peserta didik belum mampu mandiri untuk memecahkan masalah pribadi maupun kelompok.
3. Peserta didik butuh aplikasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah untuk membentuk kedewasaan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “ *Apakah metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan pemahaman siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara ?* ”.

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah.**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan uji coba terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 2Tolinggula sebagai bentuk pemecahan masalah. Alternatif pemecahan masalah yang dipilih dalam upaya meningkatkan hasil pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn adalah melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Solving*. Asumsi pemilihan metode pembelajaran tersebut antara lain bahwa melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* langsung dalam fase-fase atau langkah-langkah. Dimulai dari penjelasan umum materi, membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa mendapatkan suatu masalah untuk dipecahkan bersama-sama. Dan memaparkan hasil kesimpulan dan pemecahan masalah didepan kelas.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PKn melalui metode pembelajaran *Problem Solving* di Kelas VIII SMP Negeri 2 Tolinggula.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepekaan dan kepedulian sosial terhadap masalah-masalah pendidikan.

b. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepekaan dan kepedulian social terhadap masalah-masalah pendidikan.

c. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pemahaman belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn, melalui metode pembelajaran *Problem Solving*.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan keprofesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran PKn.